

UMBU LANDU PARANGGI DALAM PEMBINAAN SASTRAWAN INDONESIA: STUDI KASUS PERSADA STUDI KLUB

Umbu Landu Paranggi Guidance in Indonesian Writers:
Case Study Persada Studi Klub

Atisah

Peneliti Sastra Pusat Bahasa, Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur,
Telepon 021-4896558, Pos-el: atisah2009@yahoo.co.id

(Makalah diterima tanggal 8 Februari 2010—Revisi tanggal 17 Mei 2010)

Abstrak: Tulisan ini bertujuan memaparkan cara Umbu Landu Paranggi dalam membina sastrawan Indonesia melalui komunitas Persada Studi Klub dengan perspektif sosiologi sastra. Pada tanggal 5 Maret 1969, Umbu Landu Paranggi dan teman-temannya mendirikan komunitas sastra—atau komunitas seni pada umumnya—di Yogyakarta yang diberi nama Persada Studi Klub (PSK). Anggota PSK umumnya adalah penulis muda yang dapat menunjukkan karyanya atau sekurang-kurangnya mempunyai ketertarikan yang serius kepada seni. Setiap anggota PSK didorong untuk menjadi penulis yang berhasil. Umbu membina para pengarang pemula itu secara persuasif, disiplin, dan mandiri. Umumnya karya mereka dipublikasikan dalam dua rubrik surat kabar *Pelopor Jogja*, yaitu rubrik “Sabana” dan “Persada”. Kedua rubrik itu diasuh oleh Umbu Landu Paranggi. Jadi, sebagai anggota PSK, penulis muda tidak hanya mendapat kesempatan untuk meningkatkan dan mengeksplorasi kemampuannya melainkan juga memperoleh kesempatan untuk menerbitkan dan memperkenalkan karya-karyanya ke masyarakat luas.

Kata-Kata Kunci: pembinaan penulis muda, persuasif, komunitas

Abstract: This paper is aimed to describe Umbu Landu Paranggi method in Indonesian man of letters build through Persada Studi Klub community by sociology of literature perspectives. In March 5, 1969, Umbu Landu Paranggi and his colleagues founded literature community, or art in general, in Yogyakarta which is named Persada Studi Klub (PSK). The member of PSK are mostly young writer who can show their works or at least they have serious interest on the arts. Every PSK member was encouraged to be success writer. Umbu cultivate the beginner's authors persuasive, discipline, and independent. Mostly their works were published in two rubrics of *Pelopor Jogja* newspapers, i.e. “Sabana” and “Persada”. Both rubrics was hosted by Umbu Landu Paranggi himself. So, as the PSK member, the young writers not only have a chance to improve and explore their capability but also to publish and introduce their works to the wider community.

Key Words: guiding young writer, persuasion, community

PENGANTAR

Pada tahun 1969—1977, di Yogyakarta muncul beberapa komunitas sastra (seni pada umumnya), seperti Persada Studi Klub (PSK), Sanggar Bambu, Sanggar Sastra dan Teater Sila (SST), serta Yayasan Budaya Masyarakat Indonesia (Yabumi). Menurut Iman Budhi Santosa (Tim, 2007), Yogyakarta merupakan

salah satu kantong sastra Indonesia yang memiliki kekhasan tersendiri; misalnya, bertahun-tahun proses berkesenian di kota tersebut ditandai dengan maraknya semangat “paguyuban” dalam berolah kreatif, termasuk juga dalam proses bersastra. Sejak dekade 50-an, iklim berkesenian (bersastra) di Yogyakarta diwarnai oleh kecenderungan saling “asah-asih-

asuh” antarpelakunya dalam suatu institusi yang bernama “sanggar” atau “komunitas”.

PSK merupakan komunitas seni, khususnya sastra, yang sempat menorehkan prestasinya di masa lalu. Komunitas tersebut tidak terlepas dari nama legendaris Umbu Landu Paranggi, yang mendapat julukan Presiden Malioboro. Umbu Landu Paranggi bersama beberapa rekannya, seperti Ragil Suwarna Pragolapati, Iman Budhi Santoso, dan Teguh Ranusastra Asmara mendirikan PSK pada 5 Maret 1969. Komunitas tersebut berkembang dengan dukungan sejumlah pengarang muda saat itu, seperti Faisal Ismail, Achmad Munif, dan Mustofa W. Hasyim.

Korrie Layun Rampan (1984:65) berpendapat bahwa PSK bukanlah kelompok akademisi atau studi sastra formal karena tidak mempunyai laboratorium, kantor, atau sekretariat tetap. PSK hanya menumpang alamat di mingguan *Pelopor Jogja* (sekarang mingguan ini tidak terbit lagi, setelah terbit sebentar sebagai harian di Semarang) yang bermarkas di Jalan Malioboro 175-A, Yogyakarta. Anggota PSK umumnya adalah mahasiswa dan siswa yang tengah menempuh studi di sejumlah perguruan tinggi dan sekolah menengah di Yogyakarta, baik di universitas, institut, akademi, sekolah tinggi, maupun sekolah menengah pertama dan sekolah menengah umum. Pada umumnya, mereka berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Mereka bersatu dalam komunitas karena kesamaan ide dan emosi untuk menghasilkan karya sastra.

Yang menarik dari komunitas tersebut adalah sistem yang digunakan untuk memacu kreativitas, produktivitas, dan inovasi para anggota yang umumnya adalah penulis pemula. Mereka mendapat rangsangan, suntikan kreatif, dan dorongan motivasi untuk berkarya. Nyala api sastra membakar jiwa mereka sehingga lebih intensif menemukan medan

kreatif baru. Itulah sebabnya dalam penerbitan di Mingguan *Pelopor Jogja*, disediakan ruang “Persada” (rubrik sastra dan kebudayaan) yang merupakan wadah kompetisi para pemula, serta ruang “Sabana” yang khusus diperuntukkan bagi para penulis yang telah dianggap “jadi”. Para penulis pemula digodok melalui ruang “Persada” sampai karya mereka dianggap cukup baik, barulah karya-karya mereka diangkat ke ruang “Sabana”. Ruang “Sabana” ini dapat disamakan dengan *Horison*, *Budaya Jaya*, dan *Basis* ketika itu, karena umumnya nama-nama yang sempat mencuat di Ruang “Sabana” muncul pula di majalah sastra budaya yang merupakan barometer sastra saat itu (Rampan, 1984:66).

Persoalannya kini, setelah tiga puluh tahun “bubar” komunitas PSK pada tahun 1977, banyak sastrawan Yogyakarta yang terlibat langsung atau tidak langsung dengan denyut sastra Malioboro dekade 60—70-an telah tiada (meninggal dunia atau hilang tidak ditemukan jejaknya). Di samping itu, sejak tahun 1975, sang Presiden Malioboro pun hijrah dari Yogyakarta ke Bali. Di Bali, Umbu Landu Paranggi melakukan hal yang sama seperti di Yogyakarta, yaitu bekerja di surat kabar dan membina sebuah komunitas. Dengan demikian, apakah komunitas PSK masih diperhitungkan keberadaannya? Persoalan inilah yang menarik penulis untuk meneliti dan membicarakannya dalam tulisan ini.

Ada beberapa tulisan yang telah membahas PSK dan Umbu Landu Paranggi, antara lain “Persada Studi Klub dan Sajak-Sajak Presiden Malioboro” dalam buku *Suara Pancaran Sastra* karya Korrie Layun Rampan dan “Orang-Orang Malioboro” (Tim, 2007), dan tulisan yang tersebar di berbagai surat kabar. Dalam naskah “Orang-Orang Malioboro”, Umbu Landu Paranggi dan PSK telah dikupas secara luas dan lengkap. Bahkan, hasil tulisan “orang-orang

yang terlibat dalam PSK” itu tengah dalam proses penerbitan.

Tulisan ini merupakan sebagian hasil penelitian penulis yang secara khusus mengupas kiprah Umbu Landu Paranggi dalam membina sastrawan pemula khususnya di Yogyakarta tahun 1969—1975. Dengan membaca tulisan ini, pembaca diharapkan dapat mengetahui kiprah Umbu Landu Paranggi dkk. dan sumbangan seorang Presiden Malioboro bagi pembinaan sastrawan Indonesia melalui komunitasnya (PSK) pada tahun 1969—1975. Penulis berharap, hal itu menjadi bagian dari langkah kecil untuk memberikan sumbangan positif bagi perkembangan sastra Indonesia.

TEORI

Untuk menjawab masalah dalam penelitian ini digunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini digunakan dengan dasar pandangan bahwa sastra tidak hanya berurusan dengan dunia pribadi sastrawan tetapi juga, dan pada dasarnya, berurusan dengan dunia sosial, usaha manusia untuk menyesuaikan diri dalam dunia itu, dan sekaligus usahanya untuk senantiasa mengubahnya sehingga menjadi dunia yang lebih baik (Damono, 2000:3). Sastra adalah usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial. Seperti halnya sosiologi, sastra sebenarnya berhubungan dengan struktur sosial, ekonomi, dan politik. Namun, berbeda dengan sosiologi yang hanya menyusun deskripsi dan analisis objektif dan ilmiah, sastra masuk menyusup ke bawah permukaan kehidupan sosial untuk mengungkapkan cara-cara manusia menghayati masyarakatnya (Swingewood dalam Damono, 2000:3).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Menurut Nyoman Kutha Ratna (2007:53), metode tersebut digunakan dengan cara-cara mendeskripsikan fakta-

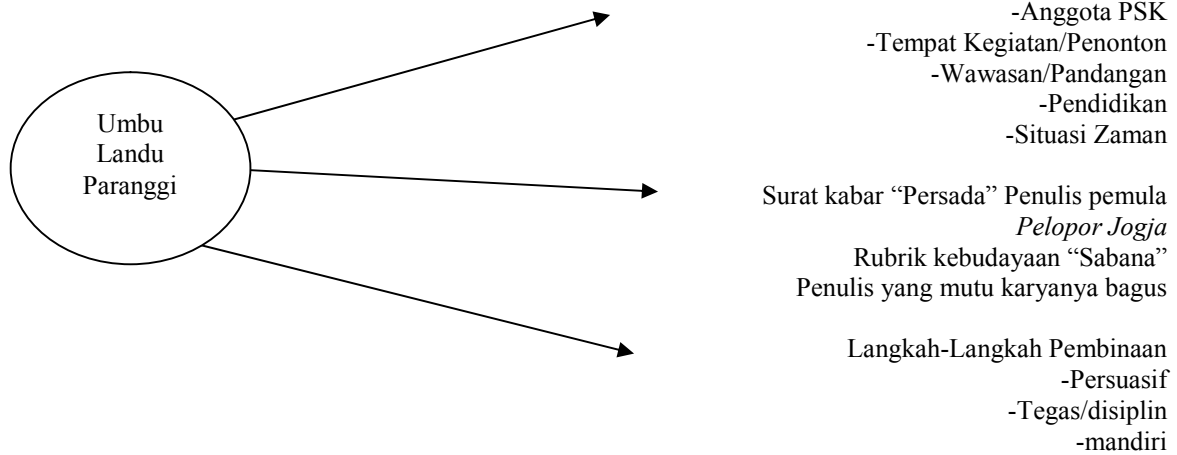
fakta, kemudian disusul dengan analisis atau tidak semata-mata menguraikan, juga memberikan pemahaman dan penjelasan. Metode ini dipilih sebab yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah menjabarkan peran atau kiprah Umbu Landu Paranggi dalam pembinaan generasi muda melalui komunitas sastra PSK. Sementara itu, teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Penulis mengumpulkan data dari berbagai pustaka yang ada, terutama yang berbentuk terbitan. Di samping itu, penulis juga menggunakan teknik wawancara. Semula penulis akan mewawancarai Umbu Landu Paranggi dan orang-orang yang pernah terlibat di dalam komunitas tersebut, tetapi dalam proses penelitian, ternyata yang memungkinkan—penulis hanya dapat mewawancarai salah seorang tokoh PSK, yakni Iman Budhi Santosa yang berdomisili di Yogyakarta. Iman dikenal sebagai seorang “juru kunci” PSK (meminjam istilah Bustan Basyir Maras dalam Tim, 2007:180).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Berikut gambaran umum Umbu Landu Paranggi dan hubungannya dengan PSK, *Pelopor*, dan langkah-langkah pembinaan Umbu Landu Paranggi atas pengarang pemula.

Persada Studi Klub didirikan pada 5 Maret 1969 oleh Umbu Landu Paranggi dan kawan-kawan. Di antara beberapa kawannya sesama pendiri komunitas tersebut, tampaknya, hanya Umbulah yang menjadi tokoh legendaris. Tujuan Umbu mendirikan PSK, antara lain untuk mengurangi gelandangan dan mengurangi *crossboys* di kalangan anak-anak muda. Umbu juga menjelaskan bahwa banyak anak muda yang berminat atau memiliki bakat dibidang kebudayaan atau kesenian, khususnya sastra. Anak-anak muda itu terdiri atas mahasiswa dan anak-anak sekolah.



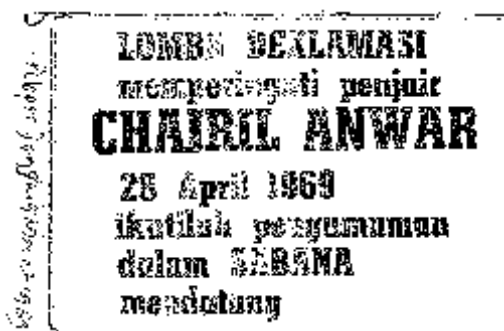
Namun, bakat dan minat mereka tidak mendapat penyaluran yang baik, baik di kampus maupun di sekolah. Akibatnya, anak-anak muda tersebut frustrasi sehingga dikhawatirkan akan menjadi gelandangan atau anggota geng. Umbu menampung anak-anak muda itu, kemudian menyalurkan bakat dan minat mereka, serta membina mereka sebelum ada instruksi Kopkamtib (Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban) (B.S. Adipoetra, *Sinar Harapan*, 13 Maret 1972).

Sementara itu, PSK mengadakan berbagai kegiatan, seperti baca puisi (*poetry reading*), musikalisasi puisi (*poetry singing*), berbagai macam lomba (misalnya Lomba Deklamasi memperingati Penyair Chairil Anwar), ceramah dan diskusi, bahkan “berdebat habis-habisan”. Melalui kegiatan itu, PSK melahirkan pengarang/penyair besar di negeri

ini yang ikut menentukan arus dunia kesastraan Indonesia. Oleh karena itu, kegiatan PSK banyak mendapat apresiasi dari masyarakat (khususnya generasi muda). Di samping itu, iklan juga memegang peranan untuk menyukseskan suatu kegiatan, seperti terlihat pada Gambar 1.

Meskipun anggota PSK umumnya adalah anak-anak muda (mahasiswa, siswa, pengangguran, gelandangan), pada dasarnya, siapa pun bisa menjadi anggota PSK asal bisa membuktikan terlebih dulu karya-karyanya, setidaknya minat yang sungguh-sungguh terhadap kesenian. Berkaitan dengan itu, Faisal Ismail menyebutkan bahwa dia bergabung dengan komunitas PSK pada tahun 1969 dan termasuk angkatan pertama. Angkatan pertama, antara lain Teguh Ransastra Asmara, Ragil Suwarna Pragolapati, Iman Budhi Santosa, Achmad Munif, Soeparno S Adhy, Kusnin Asa, Miska M. Amien, dan Amir Saleh Virgo. Keanggotaan PSK terbuka bagi siapa saja (Faisal Ismail dalam Tim, 2007:34). Bahkan, Ragil Suwarna Pragolapati mencatat ada 1555 orang anggota Persada Studi Klub (Rampan, 1984:66).

PSK dalam melaksanakan kegiatannya, kadang-kadang di lereng bukit kecil Kali Code, Kali Progo, dan Kali Gajah-



wong, di tengah pelataran kampung yang teduh, di lapangan bulu tangkis, di tengah perkampungan yang becek, di dalam gang (baca puisi), di kampus-kampus/sekolah, dan *broadcast-broadcast* di Yogyakarta.

Penonton kegiatan PSK, antara lain mahasiswa, guru/dosen, kadang anak-anak, para gembala, pencari rumput yang lugu. Sehubungan dengan hal itu, dalam "Pengantar Redaksi" majalah *Horison* (September, 2006), Rampan menyebutkan bahwa melalui PSK, Umbu turun ke kampung, surau, masjid, pasar tradisional, pasar swalayan, kantor pemerintah, kantor swasta, pesantren, panti asuhan, dan sebagainya, untuk membaca puisi atau memperkenalkan sastra.

Dilihat dari wawasan atau pandangannya, PSK tampaknya berkiblat ke sastra "serius". Hal itu kelihatan saat tahun 1970-an tengah marak cerita pornografi, sastra picisan, atau populer dalam khazanah sastra Indonesia. PSK mengadakan diskusi yang dimotori oleh Suwarna Pragolapati untuk menanggapi keadaan tersebut. Suwarna Pragolapati (*Basis*, 2 November 1973) berpendapat bahwa PSK mendiskusikan masalah ekspansi sastra ke majalah hiburan sebab majalah hiburan didominasi oleh pengarang-pengarang picisan dan cerita pornografi mewabah membuat para pengarang (sastra/serius?) yang tengah merintis karier dalam PSK menjadi panas hatinya dan naik pitam. Sementara itu, Umbu sendiri tampaknya lebih bersikap moderat. Dia tidak terlalu ekstrem terhadap karya-karya pop, picisan, atau *cengeng* terutama yang ditulis oleh penyair wanita. Hal itu, terungkap saat dia diwawancarai oleh majalah *Eksponen* (SA/E.29 *Eksponen*, 16—22 Maret 1986).

Masalah pendidikan di komunitas PSK, Umbu menggunakan metode yang khas, yakni tidak formal dan tidak menggunakan kurikulum yang biasa digunakan di sekolah-sekolah. Dia mendidik sesuai dengan keinginannya. Suminto A.

Sayuti (Tim, 2007) membahas proses pendidikan, pembelajaran, dan pembinaan yang dilakukan oleh sang Presiden Malioboro terhadap komunitas PSK. Suminto A. Sayuti berpendapat bahwa "proses pembelajaran" berlangsung di sebuah "universitas kehidupan" yang kampusnya terletak di Jalan Malioboro 175-A. Seluruh "sivitas akademika universitas" itu meyakini, dan keyakinan tersebut diupayakan bersama, bahwa kemerdekaan diri adalah jalan menuju pribadi yang kreatif.

Pendidikan yang dikembangkan oleh "universitas" tersebut berlandaskan pada visi dan misi atau kata-kata kunci, yaitu "memerdekakan" dan "kebersamaan". Oleh karena itu, jika terjadi "persesteraan" sesama "*civitas akademika*", persesteraan itu tidak pernah menyisakan dendam pribadi. Sebaliknya, malah memompa semangat kreatif bagi sesama "*civitas akademika*" dan semuanya bertumpu pada penghargaan dan pengakuan akan adanya *individual differences*.

Selain itu, menurut Suminto A. Sayuti (Tim, 2007:37), sang Mahaguru (Umbu Landu Paranggi), tidak pernah mengatakan secara eksplisit visi misi atau kata-kata kunci keberhasilan pendidikan di "universitas kehidupan" tersebut, yakni "memerdekakan" dan "kebersamaan". Hal itu terjadi karena Umbu tidak memerlukan apa-apa, kecuali jalan bersama dan saling memerdekakan. Apa pun yang dilakukan oleh para "mahasiswanya" dibiarkan berlangsung. Sesekali saja dia berkomentar. Bagi Umbu, dua tabiat tersebut tidak perlu diteorikan, tetapi sangat penting untuk dilaksanakan. Dari pergaulan dan tegur-sapa yang saling "memerdekakan" dan dipenuhi semangat "kebersamaan" yang disituasikannya itu, lahirlah "model pendidikan Malioboro".

Berkaitan dengan masalah kemerdekaan yang telah diungkapkan oleh Suminto A. Sayuti, Umbu menjelaskan bahwa pada masa itu masih ada tekanan

terhadap angkatan muda dan tekanan itu tidak bisa dibiarkan. Itulah sebabnya setiap ada kegiatan demonstrasi, dia selalu ikut aktif. Selain itu, Umbu menginginkan bahwa seniman sebagai pemegang obor moral satu-satunya dan sebagai barometer masyarakat harus terus memperjuangkan kemerdekaan. Keberadaan seniman di tengah gejolak tanah air diharapkan tidak berhenti pada sekadar karikatur kemerdekaan saja (B.S. Adipoetra, *Sinar Harapan*, 13 Maret 1972).

Sehubungan dengan situasi zaman, dari segi sosial politik, tahun 1960—1970-an (1969—1977) merupakan zaman peralihan dari orde lama ke orde baru dan pasca terjadinya G30S PKI. Mustofa W. Hasyim menjelaskan bahwa pada zaman itu di Yogyakarta khususnya terjadi kelompok-kelompok atau kubu-kubu seniman, budayawan, dan sastrawan berdasarkan ideologi masing-masing. Kekerasan muncul di mana-mana, dari mulai kata-kata ancaman sampai kekerasan fisik. Selain itu, kehidupan rakyat pun dalam keadaan susah (harga bahan pokok mahal dan untuk mendapatkan minyak tanah, rakyat harus antri). Sehubungan dengan itu, Mustofa W. Hasyim (Tim, 2007:42—43) mengatakan bahwa PSK hadir sebagai komunitas yang mampu mewartakan berbagai ideologi para aktivis, para seniman, budayawan, dan sastrawan tersebut.

Rubrik “Persada” dan “Sabana”

Hadirnya rubrik kebudayaan, “Persada” dan “Sabana” dalam surat kabar *Pelopor Jogja* sangat penting artinya bagi komunitas PSK. Melalui rubrik “Persada”, para penulis pemula anggota PSK dapat menyalurkan bakatnya, sedangkan karya-karya yang bagus atau bermutu dimuat dalam rubrik “Sabana”. Kualitas karya-karya sastra yang terbit di rubrik “Sabana” disamakan dengan kualitas karya yang dimuat dalam majalah *Horison*, *Budaya Jaya*, dan *Basis* karena

nama-nama pengarang yang tampil dalam rubrik “Sabana” umumnya juga muncul dalam majalah sastra budaya yang merupakan barometer sastra pada saat itu (Rampan, 1984:16). Berkaitan dengan itu, Teguh Ranusastra Asmara berpendapat bahwa tanpa *Pelopor Jogja*, usia PSK tidak akan langgeng dan melahirkan puluhan penyair handal. Teguh juga menjelaskan bahwa anak-anak PSK sering menunggu atau ikut terlibat di percetakan ketika *Pelopor Jogja* sedang dicetak di percetakan RI Gondomanan. Mereka cukup puas jika puisinya bisa dimuat. Mereka pun rela membantu alai kadarnya atas penerbitan *Pelopor Jogja* tanpa pamrih. Diam-diam ada sinergi dan ikatan batin, serta kerja sama yang erat antara komunitas PSK dan *Pelopor Jogja*. Satu sisi *Pelopor Jogja* menyiarkan karya mereka, di sisi lain mereka ikut terlibat dalam menjaga kelangsungan penerbitan surat kabar tersebut.

Menurut Teguh Ranusastra Asmara,



Jussac MR sebagai Pemimpin Redaksi *Pelopor Jogja* memberi keleluasan pada Umbu untuk menangani dua halaman sebagai ajang kreativitas anggota komunitas PSK. Satu halaman untuk lembar “Persada” dan satu halaman lagi untuk “Sabana”. Dua rubrik itu benar-benar menjadi andalan Mingguan *Pelopor Jogja* dan selalu dilirik para penyair dan cerpenis muda waktu itu. Padahal, saat itu, di Yogyakarta ada harian *Kedaulatan Rakyat*, *Suluh Marhaen*, dan *Mercu Suar/Masa Kini* yang juga memiliki rubrik sastra. Banyak orang mengatakan bahwa *Pelopor Jogja* hanyalah surat kabar kecil. Namun, di balik surat kabar kecil itu terdapat “api kreativitas” yang menakjubkan. Terbukti dari balkon lantai dua Malioboro 175-A bermunculan penulis, jurnalis, dan sastrawan yang karya dan profesionalitasnya telah mewarnai zamannya (Tim, 2007:24).

Langkah-Langkah Umbu dalam Membina Para Pengarang Pemula

1. Pembinaan dengan Cara Persuasif

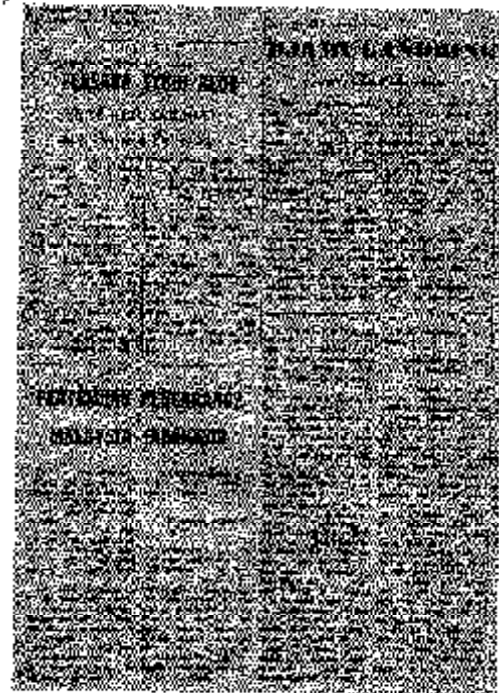
Dalam rubrik “Persada”, Umbu membahasakan dirinya dengan sebutan “Kak Par”. Seorang kakak (Mas atau Abang) yang membina adik-adiknya, para pengarang pemula, dengan *telaten*, menyediakan rubrik sastra, dan menyuntikkan semangat. Ketelatenan dan sikap persuasif (membujuk secara halus) seorang “kakak” itu terlihat dalam rubrik “Persada”, terutama dalam kolom “Berita Untukmu”. Kak Par membujuk adik-adiknya (pengarang pemula) untuk menulis sajak dan mengirimkannya ke rubrik “Persada”, perhatikan *Pelopor* 29 Maret 1969.

Komentar pertama ditujukan kepada Ibnu Iskandar. Remaja itu mengirim enam sajak, tetapi setelah diseleksi hanya satu sajak yang dapat dimuat. Selanjutnya sang “kakak” masih menantikan karya-karya si “adik” dan berpesan supaya si adik mengajak kawan-kawannya yang berminat untuk mengisi rubrik

“Persada”. Komentar kedua untuk Harsana HP, Yogya, (dalam wacana tidak ada subjek, seperti untuk Ibnu Iskandar). Umbu menyatakan bahwa cerpen kiriman Harsana HP tengah dalam pertimbangan, kemudian “sang kakak” menyarankan Harsana HP supaya bersabar menanti giliran pemuatan. Komentar ketiga untuk Inta Susilawati APTN dari Yogya: rupanya “sang kakak” sangat perhatian kepada “si adik” yang sudah lama tidak mengirimkan sajaknya. Perhatikan kutipan berikut.

“Sudah tjukup lama adik tak mengirimkan sadjak2mu untuk PERSADA; rupanja baru sibuk kuliah, ja. Ada salam dan selamat berkreasi dari kawan2 Persada studi klub . dan Djangan lupa mengirim karja2 untuk persada—(*Pelopor Jogja*, 29 Maret 1969).

Suntikan semangat berkreasi dan pesan agar tidak lupa mengirim karya untuk “Persada” merupakan suntikan semangat yang sangat bagus untuk membangkitkan dan menggugah seseorang untuk berkarya. Selain memuat sajak-sajak para pengarang pemula, memuat



an pembaca, misalnya, tanggapan dari Soeparno S. Adhy tentang keberadaan PSK di Yogyakarta. Dia sangat gembira dengan berdirinya komunitas PSK di Yogyakarta dan mengharapkan para pengarang muda bisa berbuat lebih banyak lagi (*Pelopor*, 29 Maret 1969).

Dalam rubrik “Persada”, selain dimuat karya-karya para pengarang pemula (khususnya puisi), juga kadang-kadang dimuat berita panggilan dari Umbu sebagai pengasuh PSK, seperti contoh “Berita Panggilan Kedua” berikut ini.

Kepada adik2 petjinta dan penjumbang karangan untuk PERSADA jang nama-nja tersebut di bawah ini, ditunggu kehadirannya pada pertemuan ketiga para penggemar dan petjinta PERSADA antara lain: Inat Susilawati—Itoen Soerjokusumo SP—Tuty HS— ...
 Pertemuan tersebut diadakan di Kantor PLPJ—Malioboro 175 Atas, Hari Rabu tanggal 19 Maret 1969 sore djam 3.00—5.00 WB. Diharap sekaligus membawa karja2nja sekali untuk PERSADA. SELAMAT DATANG DAN SALAM KAKAK PENGASUH.

Jika dicermati, berita panggilan tersebut sejatinya juga merupakan motivasi dari kakak pengasuh untuk “adik” yang diasuhnya. Seseorang yang namanya tertera dalam berita panggilan tersebut tentu akan merasakan adanya perhatian dan dorongan semangat, apalagi kakak pengasuh sekaligus meminta adik-adiknya untuk membawa serta karya mereka yang akan dikirim ke rubrik “Persada”.

Selain fakta dari rubrik sastra surat kabar *Pelopor* (“Persada” dan “Sabana”) tersebut, pembinaan Kak Par atas “adik-adiknya” juga dapat dilihat dari kesaksian para anggota PSK, seperti pengalaman Teguh Ranu Sastra Asmara yang secara langsung mendapat sentuhan kemanusiaan dari sang kakak berikut ini. Menurut Teguh, Umbu terkenal sabar dan telaten. Untuk mendidik dan merangsang kreativitas para pengarang khususnya

berita, “Persada” juga memuat tanggap-

penyair muda, Umbu selalu menggunakan berbagai macam cara. Kadang-kadang melalui komentar singkat yang dimuat dalam lembar “Persada” atau memberi petuah melalui pembicaraan dan diskusi. Komentar singkat itu misalnya ada yang berbunyi, “Puisi Anda masih kurang penggalan imajinasi. Usahakan cari kata yang pas untuk mewujudkan ide” Menurut Teguh, meskipun pesan itu singkat, tetapi penyair yang bersangkutan justru benar-benar membaca, memeras otak untuk memahaminya, dan kemudian berusaha mewujudkan nasihat tersebut. Buktinya, ketika mengirim karya berikutnya, puisinya jadi lebih matang dan lebih “nyastra”. Selanjutnya, Teguh memberikan contoh pengalamannya pada suatu malam diajak Umbu jalan-jalan menyusuri Jalan Malioboro. Teguh sebagai seorang penyair muda sangat terkesan atas pembinaan “sang guru” yang tidak pernah mendikte. Hubungan guru dan murid, pembimbing dan yang dibimbing, berdasar pada dasar saling menghargai antarmanusia, antarpotensi, dan antarpribadi (Tim, 2007:25).

2. Pembinaan dengan Cara Tegas dan Disiplin

Sebagai seorang “kakak”, Umbu juga membina generasi pengarang pemula itu dengan cara tegas dan disiplin, seperti terlihat dalam “Pengantar Redaksi” majalah *Horison*, yang mengutip kesaksian Mustofa W. Hasyim sebagai anggota aktif komunitas PSK berikut ini.

“Umbu biasa mengajak kami berjalan kaki berpuluh kilometer mengelilingi kota, pada tengah malam, dan kami dilarang bicara, dilarang bertanya. Kami hanya diperbolehkan berjalan dan merasakan kesunyian, merasakan bagaimana gejolak pikiran serta hati di tengah kebisuan. Saat puncak lelah, saat pagi menjelang subuh, barulah kami diperbolehkan bicara. Itu artinya kami harus berdiskusi tentang apa yang

kami rasakan. Umbu selalu menekankan keterlibatan penuh dari seluruh panca indera untuk bisa menghasilkan karya yang baik (*Horison*, September 2006).

Kutipan itu menunjukkan betapa susah dan beratnya perjuangan untuk menjadi seorang pengarang. Selain latihan fisik yang harus dijalani, mereka juga harus mengasah kepekaan mental. Berikut ini contoh lain yang memperlihatkan cara Umbu membina para sastrawan pemula melalui sikap disiplin.

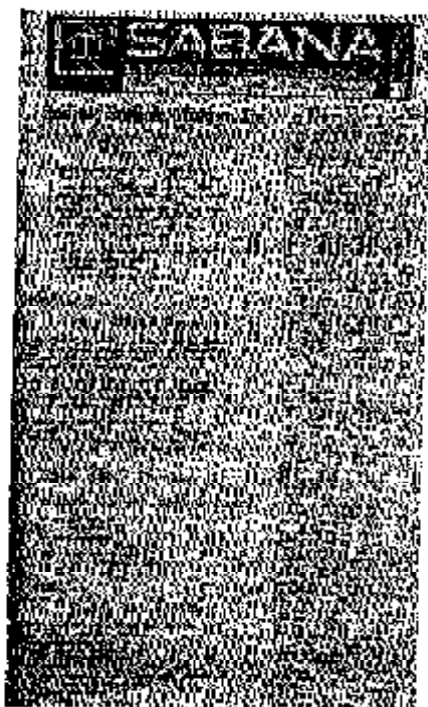
LATIHAN DEKLAMASI:

Berhubung makin dekat waktunya Perlombaan Deklamasi se-Jogjakarta, sekali lagi kakak pesankan, terutama kepada jang minggu lalu telah berlatih di markas 175 Atas, agar setjara serius berlatih pula di rumah berdasarkan tjtatan ketjil tentang deklamasi minggu jll. Sadjak2 pilihan “Lomba deklamasi se-Jogjakarta, peringatan penjair Chairil Anwar 28 april 1969, segera ditjtatat minggu depan, dalam pertemuan keenam PERSADA STUDI KLUB, ditempat jang sama, dari djam 2.30 wib. Sampai djam 6.00 wib, khusus dalam djuara tunggal: “MENJONGSONG LOMBA DEKLAMASI SE JOGJAKARTA ‘69”. Semua sudah harus siap, datang tepat pada saatnja, soal absensi agar diperhatikan. Salam, sampai ketemu. KAK PAR. (*Pelopor Jogja*, Minggu, 6 April 1969).

Dalam kutipan itu, Umbu (Kak Par) berpesan dengan tegas kepada para pengarang pemula agar mereka berlatih kembali (deklamasi) secara serius dan harus sudah siap pada waktunya, dan pada latihan berikutnya harus datang tepat waktu. Datang tepat waktu dan siap setelah latihan merupakan cerminan disiplin.

Selain berkiprah sebagai pengasuh “Persada”, Umbu juga menyediakan ruang bagi pengarang senior (pengarang yang sudah jadi) di rubrik “Sabana”. Pengisi rubrik “Sabana” adalah penga-

rang-pengarang yang sudah “jadi” yang tentu saja kualitas lebih baik, seperti karya Iman Budhi Santosa, Teguh Ranusastra Asmara, Fasal Ismail, dan Suharno. Perhatikan rubrik “Sabana” berikut.



3. Mandiri

Dalam membina para pengarang muda, Umbu juga bersifat mandiri. Dia mengatakan bahwa dalam menyelenggarakan aktivitas sastra di kalangan kaum remaja atau muda hendaknya tidak terpaku pada fasilitas gedung, anggaran dari “atas” atau sarana-sarana lain yang memusingkan. Jika sudah terlanjur manja dan menggantungkan diri pada harapan-harapan semacam itu, pengarang akan cepat frustrasi bila kegiatan yang dilakukan kurang menemui sasaran, mendapat kritik-kritik tajam, atau bahkan gagal.

SIMPULAN

Dari uraian yang telah dipaparkan terkait kiprah Umbu Landu Paranggi dalam membina sastrawan pemula Indonesia dapat disimpulkan hal-hal berikut. Pertama, hubungan antara Umbu Landu

Paranggi, PSK, dan rubrik kebudayaan (“Persada” dan “Sabana”) sangat penting. Ketiganya sama-sama penting dan bermanfaat terutama bagi pembinaan sastrawan pemula dan sastrawan muda Indonesia, khususnya di Yogyakarta pada masa 1969—1975. Kedua, dalam komunitas PSK, Umbu merupakan sosok panutan yang diidolakan. Dia seorang guru, motivator, dan apresiator sastra Indonesia modern. Selain itu, dalam proses pembelajaran diperlukan sosok panutan yang berfungsi sebagai pemegang dan penyampai nilai-nilai pada generasi penerus. Ketiga, dalam membina para pengarang pemula dan pengarang muda, Umbu menggunakan model pembinaan persuasif (membujuk atau sentuhan kemanusiaan), secara disiplin, dan mandiri. Keempat, PSK merupakan komunitas yang fenomenal dan diperhitungkan keberadaannya terutama pada masa 1969—1975. Kelima, PSK telah memberikan kontribusi terhadap sistem pembelajaran bersastra melalui strategi keindonesiaan yang khas, yaitu saling asah, asih, dan asuh. Keenam, diperlukan dukungan media massa untuk menampung hasil pembelajaran (proses berkreasi) dari anggota komunitas.

Berkaitan dengan hal-hal yang telah dikemukakan itu—untuk masa sekarang—diperlukan banyak orang yang berdedikasi tinggi dalam bidang sastra khususnya untuk pembinaan generasi penerus (para pengarang pemula) sehingga mereka memiliki sosok yang bisa dijadikan panutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipoetra, B.S.1973. “Umbu Landu Paranggi dan ‘Persada’ Studi Klubnja”. Dalam *Sinar Harapan*, 13 Maret.
- Asmara, Teguh Ranusastra. 1969. “Persada Studi Klub, Persada sebagai Media Kreativitas dan

- Pengembangan Bakat”. Dalam *Pelopor Jogja*, Minggu 6 April
- Damono, Sapardi Djoko. 2000. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Pragolapati, Soewarno.1973. “Ekspansi Sastra ke Majalah Hiburan”. Dalam *Basis*, 2 November.
- Rampan, Korrie Layun.1984. *Suara Pancaran Sastra*.Jakarta: Yayasan Arus.
- _____.2006. “Umbu Landu Paranggi Jajak Sajak ‘Presiden Malioboro’”. Dalam *Horison*, September
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Redaksi.1969. “Berita Untukmu”. Dalam *Pelopor Jogja*, 29 Maret
- SAE/E.29.1986. “Memberi Arti pada Kesenian Diri: Dialog dengan Umbu Landu Paranggi. Dalam *Eksponen*, 16—22 Maret
- Tim. 2007. “Orang-Orang Malioboro”. Yogyakarta.